

Konflik Pemilihan Agama Pada Remaja Dari Perkawinan Beda Agama
(*Conflict of Choosing Religion From Adolescent of Interfaith Marriage*)

Calvina¹ dan Elvi Andriani Yusuf²

Departemen Psikologi Perkembangan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara
Jl. Dr Mansyur No. 7 Padang Bulan Medan
²gebr_calvina@hotmail.com

Abstrak

Sekarang ini perkawinan beda agama sudah banyak terjadi. Perkawinan beda agama memiliki masalah khusus yang berbeda dari perkawinan umumnya. Masalah utama dapat muncul setelah kelahiran anak. Orang tua perlu memikirkan banyak masalah sehubungan dengan anak salah satunya pemilihan agama anak. Ketika beranjak remaja, anak berada dalam proses pembentukan identitas yang salah satunya adalah identitas agama. Ketika akan memilih agama, anak akan berada pada situasi konflik apakah memilih agama ayah, ibu atau agama lainnya.. Sumber konflik dapat bersumber dari keluarga, pertemanan, dan masyarakat luas (Elmirzanah, 2002). Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data diperoleh dari wawancara yang dilakukan terhadap dua remaja yang memiliki orang tua beda agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber konflik utama yang dialami berasal dari keluarga khususnya orang tua. Orang tua kedua responden pada penelitian ini menentang pilihan agama yang akan dianut anaknya sehingga memunculkan konflik pada diri kedua responden. Respon yang dimunculkan dapat berbeda dimana responden pertama akan tetap berada pada pilihannya sedangkan responden kedua menerima keputusan dari orang tuanya. Hasil lain menunjukkan teman dan masyarakat kurang memiliki pengaruh untuk remaja dalam mengambil keputusan.

Kata Kunci: Konflik Pemilihan Agama, Remaja, Perkawinan Beda Agama

Abstract

Nowadays, interfaith marriage happens many times. Interfaith marriage has special problems compare with common marriage. The main problem appear after the birth of child. Parents must think many problems about child example to choose religion. When the child get bigger, the child goes into process to form identity, one of it is religion identity. When they want to choose religion, child will be in a conflict situation, whether to choose their father's religion, mother's or others. Conflict can come from family, friends, and society. This research aim to see about the conflict of choosing religion from adolescent of interfaith marriage. This research uses a qualitative research method. Datas are gathered from interview of two adolescents whose parents have different religion. The result shows that the main conflict come from family especially parents. The respondent's parents of this research object with their child's decision about the religion they want which cause conflict to both the respondent. The response differs from two respondents of which the first still hold her decision but the second accept her parent's decision. Other result shows that friends and society have less influence to adolescent to make decision.

Keywords : conflict of choosing religion, adolescent, interfaith marriage

Kemajuan di berbagai bidang kehidupan telah membuka kesempatan yang lebih besar kepada anggota-anggota dari satu golongan masyarakat untuk berinteraksi dengan anggota dari luar golongannya. Salah satu akibat yang terlihat dari interaksi tersebut adalah perkawinan beda agama (Asmin, 1986). Banyak hal-hal yang dapat mendorong perkawinan beda agama terjadi antara lain meningkatnya toleransi dan penerimaan antar pemeluk agama yang berbeda dan meningkatnya mobilitas penduduk yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan orang yang berlatarbelakang berbeda. (Duvall & Miller, 1985). Perbedaan agama dengan pasangan dalam perkawinan dapat menimbulkan banyak permasalahan (Rozakis, 2001). Masalah yang mungkin dihadapi adalah reaksi negatif dari keluarga dan sikap kurang pengertian dari keluarga. (Horowitz, 1999). Masalah yang paling utama dapat muncul setelah kelahiran anak. Anak yang lahir dari perkawinan beda agama mungkin mengalami masalah dalam hidup sehubungan dengan status orang tua mereka yang berbeda agama. Masalah-masalah yang dapat muncul antara lain : bagaimana upacara ritual kehadiran anak (adzan, sunat, atau pembaptisan), nama anak, agama anak, pendidikan dan pendalaman agama anak, sekolah anak, dan lain-lain (Rosenbaum & Rosenbaum, 1999; Rozakis, 2001). Salah satu masalah yang perlu menjadi perhatian orang tua adalah pemilihan agama pada anak karena status agama merupakan status yang harus dicapai pada masa remaja (Marcia, 1993). Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk orang tua dalam mempertimbangkan bagaimana proses pemilihan agama anak nantinya dan untuk remaja diharapkan dapat mendapat gambaran konflik yang mungkin terjadi dengan status orang tua yang berbeda agama. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama.

Konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama.

Thomas (dalam Blood, 1969) melaporkan bahwa kebanyakan anak dari pernikahan beda agama hanya sedikit atau tidak mendapatkan pendidikan agama dan identitas agama dari kedua orang tuanya. Pada awalnya saat masih kecil, anak akan hanya mengalami kebingungan-kebingungan dalam tata cara ibadah, namun dengan perkembangannya anak akan tumbuh dewasa, disini dampak dalam perbedaan agama akan sangat mempengaruhi anak dalam situasi-situasi yang ada. Anak akan mempertanyakan kembali akan keyakinan-keyakinan yang ia terima dalam keluarga. Dan situasi yang dalam hal ini perbedaan agama, anak akan mengalami konflik dalam dirinya berkaitan dengan nilai-nilai yang berbeda. Elmirzanah dkk (2002) menyatakan konflik adalah dinamika realita pluralisme dimana ketika terdapat semakin banyak perbedaan antar individu maka konflik yang ada pun akan semakin banyak, begitu pula sebaliknya.

Konflik pada anak akan mulai terlihat ketika anak memasuki masa remaja dimana dalam usia tersebut anak dituntut untuk memenuhi tugas perkembangan yang salah satunya adalah mencari dan mendapatkan identitas yang mantap sebagai pribadi yang unik (Juhaz, dalam Fuhrmann, 1990). Salah satu identitas yang harus dicapai adalah identitas agama. Untuk memenuhi tugas perkembangan, remaja dituntut memilih suatu agama yang diyakininya. Banyak anak mulai meragukan konsep dan keyakinan religiusnya pada masa kanak-kanak dan oleh karena itu, periode remaja disebut sebagai periode keraguan religius (Hurlock, 2005). Disini mereka mulai mengerti masalah hidup dan mempertanyakan mengapa agama orang tuanya berbeda dan agama mana yang akan dipilihnya. Ketika akan memilih, akan banyak sekali faktor dan pemikiran yang mempengaruhi si anak. Hal tersebut

yang kemungkinan akan memunculkan konflik dalam diri mereka (Surbakti, 2009).

Menurut Elmirzanah dkk (2002), konflik dalam kehidupan berbeda agama dapat bersumber dari keluarga, pertemanan dan masyarakat luas. Dalam kehidupan keluarga yang pluralis/berbeda agama, dapat menghasilkan pengalaman yang berbeda-beda. Konflik dapat muncul apabila keluarga yang bersangkutan tidak siap untuk saling menghargai atau karena mekanisme hidup bersama di dalam keluarga tersebut tidak saling mendukung. Misalnya, ketika diadakan ibadah/tradisi agama tertentu, anggota keluarga yang menganut agama lainnya merasa tidak perlu ikut membantu. Keadaan seperti ini bukan hanya merepotkan keluarga itu sendiri, tetapi juga keluarga besar dan masyarakat sekitar. Situasi ini memungkinkan munculnya isu atau gosip yang bisa memperbesar ketegangan.

Kehidupan pluralisme agama juga dapat terjadi dalam pertemanan, sekolah, kampus, perkantoran, dan sebagainya. Konflik dalam pertemanan dapat terjadi apabila dalam berteman seseorang menekankan perbedaan agama. Selain itu, lingkungan/situasi juga dapat memicu konflik. Misalnya, seseorang yang dibesarkan dalam keluarga yang sebagian besar beragama X, dia juga tinggal di lingkungan eksklusif agama tersebut bahkan melewati pendidikan di sekolah eksklusif juga. Ketika memasuki dunia yang berbeda (mengalami pergaulan yang lebih luas/membaur dengan teman dari segala macam latar belakang), orang tersebut dapat mengalami shock berat dikarenakan pandangan terhadap etnis atau agama lain yang dianggapnya tidak baik.

Selain dalam keluarga dan pertemanan, pluralisme dapat dialami dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam organisasi-organisasi, kita berinteraksi dengan teman atau orang lain yang berbeda agama, etnis maupun ras. Dalam kehidupan sehari-hari, di kampung-

kampung, dalam kehidupan bertetangga, seseorang dapat mengalami konflik.

Dari hasil penelitian berkaitan dengan konflik remaja oleh Donna Tihniike (2007) ditemukan bahwa remaja yang memiliki orang tua beda agama mengalami berbagai konflik yang dapat bersumber dari sikap dari keluarga besar, pandangan dari lingkungan sekitar serta anak merasa tidak pernah diajarkan tentang nilai-nilai agama dalam kehidupannya. Akibatnya mereka sering bimbang dengan keberagamannya.

Ada beberapa bentuk konflik yang dapat dialami remaja ketika memilih agamanya. Seseorang mengalami konflik karena dihadapkan pada dua hal yang sama-sama disukai dan diharuskan memilih pada waktu yang sama disebut *approach-approach conflict*. Seseorang mengalami konflik ketika menghadapi dua pilihan berbeda dimana kedua pilihan tersebut tidak menyenangkan disebut *avoidance-avoidance conflict*. seseorang dihadapkan pada satu tujuan yang memiliki sisi positif dan negative dinamakan *approach-avoidance conflict*. Seseorang dihadapkan pada dua atau lebih tujuan dimana tujuan tersebut memiliki sisi positif dan negatifnya dinamakan *multiple approach-avoidance conflict* (Nevid, 2012).

Responden penelitian

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah dua orang remaja perempuan. Responden dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Karakteristik responden penelitian yang digunakan peneliti antara lain : remaja yang berusia 18-21 tahun, memiliki orang tua yang berbeda agama, dan belum secara resmi masuk ke satu agama tertentu.

Metode Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Peneliti menggunakan wawancara untuk memperoleh pendapat subjektif dari responden penelitian dan melakukan eksplorasi mendalam terhadap isu konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama.

Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Banister (1994) menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang tetap menggunakan pedoman wawancara, namun penggunaannya tidak hanya wawancara terstruktur. Pedoman wawancara berisi pertanyaan terbuka yang bertujuan agar arah wawancara tetap sesuai dengan tujuan penelitian. (Poerwandari, 2009). Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat perekam dan pedoman wawancara. Pada saat wawancara berlangsung, peneliti juga menanyakan beberapa pertanyaan berulang untuk melihat reliabilitas data.

Prosedur

Prosedur penelitian dibagi menjadi dua tahapan, yaitu: tahapan persiapan dan tahapan pelaksanaan. Pada tahapan persiapan, peneliti mengumpulkan mengumpulkan berbagai informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan perkawinan beda agama. Setelah itu peneliti bersiap untuk membuat proposal penelitian dan mempersiapkan pedoman wawancara. Kemudian peneliti mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian, menghubungi responden, membentuk rapport dan kemudian menentukan jadwal wawancara.

Pada tahapan pelaksanaan, peneliti melakukan konfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara. Setelah itu, peneliti meminta responden menandatangani "Lembar Persetujuan Wawancara". Kemudian peneliti mulai melakukan proses wawancara kepada responden. Sesi

wawancara direkam oleh peneliti dengan menggunakan alat perekam yang telah dipersiapkan sebelumnya. Setelah itu peneliti langsung mengetikkan hasil wawancara dalam bentuk verbatim. Peneliti lalu membuat interpretasi dan koding. Setelah itu peneliti mulai membuat laporan analisa data. Setelah analisa data selesai, peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan permasalahan. Kemudian peneliti menuliskan diskusi berdasarkan kesimpulan dan data hasil penelitian. Setelah itu, peneliti memberikan saran-saran sesuai dengan kesimpulan, diskusi dan data hasil penelitian.

Hasil

Sumber konflik utama yang dialami oleh remaja dari perkawinan beda agama adalah berasal dari keluarga. Masalah yang muncul berawal dari kebingungan anak terhadap perbedaan status agama orang tuanya, pemilihan sekolah yang kurang dipertimbangkan dengan baik oleh orang tua, dan pemahaman ajaran agama yang terbatas diberikan oleh orang tua. Masalah-masalah itu kemudian memunculkan konflik pada remaja yang ingin memilih agama yang diyakininya. Konflik dapat berupa pertentangan yang dilakukan orang tua ketika anak memilih untuk meyakini agama yang tidak sama dengan kedua orang tuanya atau pemaksaan orang tua untuk meyakini agama yang sama dengan dirinya sehingga memunculkan perasaan pasrah atau tidak berdaya pada remaja tersebut. Selain keluarga, teman dan masyarakat luas kurang memiliki peranan dalam memunculkan konflik pada remaja ketika akan memilih agamanya.

Bentuk konflik yang dapat dimiliki oleh remaja ketika akan memilih agama yang diyakininya yaitu *approach-avoidance conflict* dan dapat berupa konflik yang lebih kompleks yaitu *multiple approach-avoidance conflict*.

Diskusi

Dalam penelitian ini, terlihat bahwa konflik pemilihan agama pada remaja banyak dipengaruhi oleh keluarga. Kedua responden dalam penelitian ini mengalami konflik yang hampir sama. Kedua responden sama-sama memiliki ayah beragama Islam dan ibu yang beragama Buddha. Kedua responden disekolahkan di Sekolah Kristen yang mengharuskan mereka untuk pergi ke Gereja setiap hari Minggu. Pemahaman ajaran agama yang diberikan orang tua mereka di rumah juga terbatas. Hal tersebut menyebabkan kedua responden memiliki kecenderungan memilih agama Kristen sebagai pilihan agamanya. Perbedaan pada kedua responden adalah pada responden pertama, pihak yang menentang pilihan agamanya adalah ayahnya. Respon yang dimunculkan responden pertama adalah perasaan pasrah tetapi akan tetap berada pada pilihannya yaitu agama Kristen. Berbeda pada responden kedua yang pilihan agamanya ditentang oleh ibunya, responden kedua memilih untuk menerima apa yang diinginkan ibunya yaitu mempelajari dan mendalami agama Buddha. Pada kedua responden, teman tidak memberikan pengaruh dalam proses memilih agama karena teman tidak mempermasalahkan status agama responden. Masyarakat juga tidak memberikan pengaruh karena responden jarang bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Bentuk konflik yang dimiliki oleh kedua responden juga berbeda. Responden pertama memiliki bentuk konflik *multiple approach-avoidance* dimana jika responden pertama memilih agama Kristen sebagai pilihannya, dia akan mendapat tentangan dari ayahnya. Namun jika dia memilih agama Buddha sebagai pilihannya, hubungannya dengan teman lelakinya mungkin akan menjadi lebih mudah. Responden kedua memiliki bentuk konflik *approach-avoidance conflict* dimana ketika dia ingin memilih agama

Kristen sebagai pilihan agamanya, ibunya akan menentang.

Peneliti menyadari penelitian ini juga tidak terlepas dari kekurangan yang ada dimana penelitian ini masih bersifat kualitatif sehingga tidak dapat digeneralisasi. Selain itu, teori yang digunakan dalam penelitian ini masih terbatas sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat mencari teori tambahan untuk mendapat gambaran yang lebih luas mengenai konflik pemilihan agama pada remaja dari perkawinan beda agama. Dalam penelitian ini, responden yang digunakan adalah remaja perempuan. Penelitian selanjutnya dapat melihat bagaimana proses pemilihan yang terjadi pada remaja laki-laki dan mengetahui perbedaan maupun perbandingan antara remaja perempuan dan laki-laki.

Terakhir, implikasi praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk pasangan yang akan menjalani perkawinan beda agama, hendaknya mempertimbangkan dengan baik segala aspek mulai dari masalah perkawinan sampai masalah anak.
- b. Untuk orang tua yang memiliki anak berbeda agama hendaknya memberikan kebebasan kepada anak dalam memilih agama karena kebebasan dalam memilih tersebut dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi.
- c. Untuk pembaca, hendaknya dapat membuka pikiran dan wawasan untuk lebih bisa menerima perkawinan beda agama dalam kehidupan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Asmin, (1986). Status Perkawinan Antar Agama. Jakarta : PT Dian Rakyat.
- Banister, P., Burman, E., Parker, I., Taylor, M., & Tindall, C. (1994). Qualitative methods in Psychology: A research guide. Buckingham: Open University Press.
- Blood, R. O. Jr. (1969). Marriage. Toronto: Collier-Macmillan Canada
- Duvall, E. M & Miller, C. M. (1985). Marriage and Family Development (6th ed.) New York : Harper & Row Publisher.
- Elmirzanah, Syafa'atun, dkk. (2002). Pluralisme, Konflik, dan Perdamaian. Yogyakarta : Institut DIAN/Interfidei & The Asia Foundation
- Fuhrmann, B. (1990). Adolescence, adolescent. California : Scott, Foresman/Little Brown Higher Education
- Horowitz, J. A., (1999). Negotiating couplehood : The Process of Resolving December Dilemma among Interfaith Couples.
- Hurlock, Elizabeth.B. (2005). Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Terjemahan. (edisi kelima). Jakarta : Erlangga
- Marcia, J. E. (1993). Ego Identity. New York : Springer-Verlag.
- Nevid, Jeffrey. (2012). Psychology : Concepts and Applications. New York : Cengage Learning.
- Poerwandari, K. (2009). Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia. Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosenbaum,M. & Rosenbaum,S. (1999). Celebrating our differences. Living two faith in one marriage. Philadelphia, PA : Beidel Printing House Inc.
- Rozakis, L. (2001). Interfaith relationship. Indiana Polis : Macmilan USA Inc.
- Surbakti, M. (2009). Pemilihan Agama Pada Anak Dari Perkawinan Beda Agama.Skripsi. Departemen Antropologi FISIP USU, Medan.
- Tihnike, Donna. (2007). Konflik Remaja dari Keluarga Berbeda Agama. Skripsi. Universitas Muhammadiyah, Malang.